

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikatnya, semua manusia ingin memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia adalah berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia untuk berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran komunikasi sangat besar karena melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, atau mencintai. Komunikasi interpersonal terjadi dalam suatu hubungan, dimana persepsi kepada orang lain menentukan konsep diri dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Penyampaian komunikasi tidak membatasi dari siapa dan kepada siapa pesan tersebut sehingga akan membentuk hubungan sosial dan interaksi di masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang terdiri dari pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan) dan timbal baliknya (*feedback*) pun dapat dirasakan langsung. Komunikasi Interpersonal yang intens dan efektif akhirnya akan membentuk suatu hubungan yang sangat baik, seperti pertemanan hingga akhirnya membentuk hubungan yang dekat dan jelas seperti persahabatan. Alasan umum seseorang menjalin hubungan karena untuk mengurangi kesepian dimana rasa kesepian itu muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, mengutarakan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik mendapatkannya adalah dengan interaksi antar manusia, memperoleh

pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara memulai berbagi rasa dengan orang lain karena seseorang berusaha untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit.

Salah satu keterampilan sosial yang sering dilakukan manusia adalah dengan cara *self disclosure*, dimana individu melukiskan berbagai fakta mengenai informasi pribadi yang belum diketahui oleh orang lain. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Informasi pribadi diukur dengan keluasan dan kedalaman individu dalam menyampaikan informasi. Informasi pribadi merupakan informasi tentang suatu hal yang sifatnya mendalam dan rahasia bagi seseorang. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja serta topik yang dibicarakan masih umum dan kurang mendalam. Sedangkan kedalaman, *self disclosure* juga berkaitan dengan kedekatan individu yang diajak berkomunikasi dan topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara dan kedekatan yang terjalin antar individu tersebut. Apabila informasi pribadi ini telah dibagikan kepada orang lain, maka sudah tidak lagi menjadi informasi privat melainkan menjadi informasi publik. Penyampaian informasi privat tidak mudah karena selain memiliki manfaat baik (mengembangkan hubungan sosial, juga dapat menimbulkan resiko (mencoreng nama baik).

Ketika akan memutuskan menyampaikan informasi privat, seseorang merasakan kontradiksi antara ingin menyimpan atau menyampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, individu akan menerapkan strategi untuk menghadapi kontradiksi tersebut dengan cara mengatur informasi apa saja yang boleh diketahui oleh orang lain dan mana yang tidak. Pada umumnya, seseorang akan membagikan informasi kepada orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*) dan sudah dipercaya misalnya dalam hubungan persahabatan. Pada awal hubungan persahabatan, hanya membicarakan hal – hal yang bersifat umum sehingga berkembang menjadi hubungan yang bersifat akrab membicarakan hal–hal yang bersifat pribadi. Hal ini menunjukkan ada rasa saling percaya dan saling menghargai dimana komunikasi dalam persahabatan dapat jauh menyentuh informasi diri paling dalam.

Persahabatan merupakan hubungan yang lebih dari sekedar teman biasa, yang ditandai oleh adanya kejujuran, keakraban, kepercayaan, dan komitmen yang berlangsung secara alami. Seseorang akan terlibat dalam proses pertukaran informasi bersifat pribadi sehingga rasa saling percaya untuk berbagi informasi semakin meningkat. Memutuskan terbuka atau tidak, seseorang akan mempertimbangkan lawan komunikasi terlebih dahulu. Mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman dan keluasan, maka lawan komunikasi juga sebagai penentu *self disclosure* seseorang tentang informasi privat.

Individu yang tergolong masih remaja butuh berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak terlepas dari proses pencarian jati diri dan banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Sahabat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial yang mampu membantu dan mendukung dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh remaja. Pada umumnya remaja yang memasuki pada masa remaja akhir mulai memisahkan diri dari ruang publik berkaitan dengan pemilihan informasi yang boleh diketahui orang lain dan tidak.

Topik – topik yang berhubungan dengan pacaran pun menjadi salah satu topik yang diperbincangkan antar remaja. Pada masa remaja, ketertarikan dengan lawan jenis mulai muncul dan berkembang, misalnya dalam bentuk pacaran. Pacaran ditandai dua orang yang berbeda jenis kelamin yang saling menyukai atau berkomitmen, kedekatan berdasarkan cinta, dan bertujuan mencari pasangan hidup. Pada saat menjalin hubungan pacaran, remaja cenderung melakukan perilaku seks bebas dengan pacarnya sebagai wujud kedekatan.

Hasil riset Universitas Indonesia pada tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa sebanyak 650 ribu remaja sudah pernah melakukan seks bebas pranikah. Lebih mengejutkan lagi, 50 persen dari total remaja yang berusia 15-17 tahun pernah melakukan seks bebas (Sumut Pos, 2012). Pernyataan ini menguatkan bahwa remaja yang memasuki masa remaja akhir selalu ingin mencoba hal baru yang belum diketahuinya. Hal ini dikarenakan kurangnya sarana informasi dan pemahaman mengenai perilaku seks. Perlu diperhatikan, bahwa remaja lebih senang bergaul di luar rumah daripada di rumahnya sendiri dalam pengawasan

keluarga. Diharapkan remaja dapat lebih selektif dalam memilih teman dalam bergaul.

Dipertegas oleh Sudibyo Alimoeso, fenomena ini membuktikan bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja ini hanya salah satu implikasi masalah dari sederet persoalan yang dihadapi remaja di masa sekarang (Sumut Pos, 2012). Hal ini menguatkan bahwa faktor utama dalam bergaul adalah teman karena teman dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam jurang kehidupan ataupun justru sebaliknya. Remaja di dalam kehidupannya tidak begitu bebas membicarakan masalah seks dengan orang tuanya dengan segala pertimbangan resiko, sehingga lebih sering membicarakan dengan temannya. Padahal jika remaja tahu resiko dari berhubungan seksual pranikah, angka-angka tersebut seharusnya bisa lebih ditekan.

Seks bebas identik dengan kehidupan modern remaja saat ini, hal ini terjadi karena kehidupan remaja banyak dipengaruhi oleh budaya barat. Namun, akan berbeda apabila kejadian tersebut terjadi pada remaja yang berpendidikan tinggi karena remaja akhir dapat digolongkan sebagai seorang mahasiswi. Sebagai mahasiswi seharusnya lebih konsisten dengan ilmu pengetahuan yang diterimanya dan membenci perilaku yang dianggap menyimpang dari ajaran, termasuk perilaku seks bebas karena memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

Seks bebas dapat memberikan dampak negatif, salah satunya dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi hubungan sosial. Perilaku negatif ini seharusnya dapat dihindari dengan terciptanya kesetaraan derajat antara ilmu dengan tingkah laku mahasiswi serta dapat menjadi panutan bagi masyarakat umum. Bagi mahasiswi yang sudah mendapatkan ilmu sampai perguruan tinggi, seharusnya pola pikirnya jauh lebih dewasa dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Apalagi di lingkungan masyarakat, mahasiswi dianggap lebih berwibawa daripada masyarakat biasa karena ilmu yang didapat di bangku kuliah. Oleh karena itu, remaja seharusnya memberikan contoh positif kepada masyarakat berdasarkan ilmu yang diperoleh bukan justru sebaliknya.

Fenomena diatas juga terjadi di salah satu Perguruan Tinggi X di Bangkalan. Terdapat 3 (tiga) pasangan mahasiswi pelaku seks bebas pranikah, diketahui menceritakan pengalamannya itu kepada sahabatnya. Perilaku tersebut kontras di dalam kehidupan mahasiswi yang berpendidikan tinggi yang kelak akan menjadi panutan bagi masyarakat. Status mahasiswi yang membuat remaja dinilai memiliki nilai moral yang tinggi, hal ini yang membuat pelaku berhati-hati dalam berperilaku untuk menghindari hukuman sosial dari masyarakat. Kondisi inilah yang membuat mahasiswi hanya berani mengungkapkan masalah pribadinya kepada sahabat. Oleh karena itu, yang menyebabkan penelitian ini menjadi menarik dilakukan di daerah ini.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji lebih dalam komunikasi yang terjadi antara pelaku mahasiswi dengan sahabatnya. Informasi pribadi mengenai aib yang seharusnya disimpan justru di ungkapkan kepada orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji komunikasi interpersonal dengan cara *self disclosure* dari pelaku. Dikhawatirkan adanya konflik setelah pengungkapan diri tentang informasi pribadi tersebut, maka peneliti ingin meneliti pertimbangan-pertimbangan apa saja yang dilakukan oleh pelaku ketika melakukan *self disclosure* tentang informasi privat tersebut.

Jika dalam penelitian sebelumnya tentang pengungkapan diri informasi yang bersifat tidak mendalam dan dalam pengungkapannya itu tidak menciptakan citra negatif pada diri informan. Maka dalam penelitian ini akan menjadi terobosan dalam meneliti *self disclosure* tentang perilaku seks bebas dalam persahabatan mahasiswi. Dalam penelitian ini berisi informasi privat yaitu perilaku seks bebas sehingga dapat menciptakan citra negatif kepada informan apabila menceritakannya hal tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *self disclosure* yang dilakukan mahasiswi sebagai orang terpelajar mengenai perilaku seks bebas yang dilakukan dengan pacarnya kepada sahabatnya di salah satu Perguruan Tinggi X di Bangkalan langsung diperoleh dari subjek sebagai pemilik informasi dalam penelitian ini. Selain itu, menjadi menarik karena belum banyak dilakukan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *Self Disclosure* Tentang Perilaku Seks Bebas Dalam Persahabatan Mahasiswi Perguruan Tinggi X di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mendeskripsikan *Self Disclosure* Tentang Perilaku Seks Bebas Dalam Persahabatan Mahasiswi Perguruan Tinggi X di Bangkalan “

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

- a. Diharapkan dapat menjadi tambahan literatur tentang ilmu pengetahuan penelitian metode deskriptif di FISIB khususnya di prodi Ilmu Komunikasi di Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam di bidang komunikasi khususnya teori-teori komunikasi interpersonal tentang *self disclosure* dalam hubungan persahabatan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak:

a. Orang tua

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk membekali anak untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah remaja dengan senantiasa meningkatkan kualitas komunikasi yang lebih efektif dengan anak.

b. Masyarakat Umum

Penelitian ini sangat berguna dalam memberikan informasi yang benar dan terarah mengenai seks bebas dan dampaknya sehingga dapat memahami masalah seksualitas.

c. Remaja

Mengantisipasi munculnya pemahaman yang salah terhadap seks bebas diluar nikah yang berakibat pada penyimpangan perilaku seksual remaja khususnya mahasiswi sehingga bisa mengurangi terjadinya perilaku seks bebas pranikah yang merugikan remaja putri itu sendiri.